



Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kreatif dan Inovatif bagi Guru-guru di SMP Kristen Palangka Raya

Merry Bendelina Asalaka^{1*}, Chris Apandie², Ratih Sulistyowati³, Rudie⁴, Rinto Hasiholan Hutapea⁵, Amos Jaya Adie Sitinjak⁶, Jasmine Ambun Sintalegawa⁷, Obet Aidit Gandi⁸
^{1,2,3,4,5,6,7,8}Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

*E-mail: merryasalaka@gmail.com

Abstract

This study aims to investigate teachers' ability to develop creative and innovative learning tools at Palangka Raya Christian Junior High School. Schools face challenges in developing quality learning tools, such as lack of knowledge about innovative learning strategies, time constraints, and lack of resources. This study focused on seven honorarium teachers who struggled in developing effective learning tools, annual plans, semester programs, and modules due to lack of experience and knowledge. The research aims to address this problem through training in the preparation of creative and innovative learning tools. This service activity uses the Participatory Action Research (PAR) method. The observation results show that Palangka Raya Christian Junior High School has eleven teachers, four civil servants and seven contract teachers who have qualifications in accordance with their respective competencies. The ratio of teachers and students is balanced, with 63.64% honorarium teachers. The results of this study show that teachers are able to create effective and innovative materials that will ultimately improve the quality of educational programs at Palangka Raya Christian Junior High School.

Keywords: *creative and innovative; learning communities; learning tools; quality of education; teacher skills*

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk menginvestigasi kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran kreatif dan inovatif di SMP Kristen Palangka Raya. Sekolah menghadapi tantangan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang berkualitas, seperti kurangnya pengetahuan tentang strategi pembelajaran inovatif, keterbatasan waktu, dan kurangnya sumber daya. Studi ini terfokus pada tujuh guru honor yang kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang efektif, rencana tahunan, program semester, dan modul karena kurangnya pengalaman dan pengetahuan. Maka PkM ini bertujuan untuk mengatasi masalah ini melalui pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran kreatif dan inovatif. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Hasil observasi menunjukkan bahwa SMP Kristen Palangka Raya memiliki sebelas guru, empat PNS dan tujuh guru kontrak yang memiliki kualifikasi yang sesuai dengan kompetensi masing-masing. Rasio guru dan siswa seimbang, dengan 63,64% guru honor. Hasil PkM ini menunjukkan bahwa guru-guru mampu menciptakan materi yang efektif dan inovatif yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas program pendidikan di SMP Kristen Palangka Raya.

Kata Kunci: alat bantu belajar; keterampilan guru; komunitas belajar; kreatif dan inovatif; kualitas pendidikan



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Guru merupakan pusat dinamika dalam proses pendidikan karena ia tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk realitas moral dan intelektual peserta didik. Kirom (dalam Kurniawati et al.) mengemukakan lima peran fundamental guru, yaitu sebagai konsektor nilai, inovator ilmu pengetahuan, transmitor nilai, organisator, dan evaluator pembelajaran.¹ Dalam perspektif filsafat pendidikan, guru dapat dipahami sebagai agen transformasi yang menjembatani antara nilai-nilai ideal dan praktik pendidikan konkret.² Tanggung jawab guru melampaui transfer ilmu, sebab ia terlibat dalam pembentukan habitus moral dan spiritual peserta didik melalui relasi yang bersifat edukatif dan dialogis.³ Dengan demikian, peran guru tidak hanya terikat pada dimensi kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kesadaran eksistensial peserta didik agar mereka mampu memahami makna belajar sebagai proses menjadi manusia yang utuh.

Sebagai fasilitator pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk membangun ekosistem belajar yang menyenangkan, aman, dan merangsang kreativitas peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik ruang kelas, tetapi juga dengan suasana psikologis yang mendukung partisipasi aktif dan rasa ingin tahu. Dalam kerangka teori konstruktivisme, guru berperan menciptakan situasi belajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi.⁴ Perkembangan teknologi pendidikan semakin memperluas kemungkinan tersebut, di mana guru dapat memanfaatkan media digital, platform interaktif, dan sumber belajar berbasis proyek untuk meningkatkan efektivitas serta

¹ Kurniawati Kurniawati, Santoso Santoso, and Slamet Utomo, "The Effect Of Snowball Throwing And Problem Based Learning Models On Students' Social Science Learning Motivation At Grade Iv Sunan Ampel Demak Cluster," *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 5, no. 4 (July 29, 2021): 1102, <https://pajar.ejournal.unri.ac.id/index.php/PJR/article/view/8361>.

² Krishna Kumar Khatri, "Research Paradigm: A Philosophy of Educational Research," *International Journal of English Literature and Social Sciences* 5, no. 5 (2020): 1435–1440, <https://ijels.com/detail/research-paradigm-a-philosophy-of-educational-research/>.

³ Folorisde Feriary Tumanggor et al., "Menjinakkan Kenakalan: Strategi Guru PAK Di Era Gadget," *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (March 20, 2024): 120–132, <https://ojs.sttrealtbatam.ac.id/index.php/kiddos/article/view/534>.

⁴ Remegises Danial Yohanis Pandie et al., "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (March 31, 2022): 15–29, <https://ojs.sttrealtbatam.ac.id/index.php/didache/article/view/150>.

daya tarik pembelajaran. Dengan demikian, peran guru sebagai perancang pengalaman belajar menjadi semakin strategis dalam menghadirkan proses pendidikan yang relevan, dinamis, dan kontekstual.

Dalam konteks Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), permasalahan lemahnya kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran mencerminkan kesenjangan antara teori pendidikan dan praktik pedagogis di lapangan. Malm melihat bahwa guru sering kali dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, waktu, dan pengalaman dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang kreatif serta inovatif.⁵ Secara filosofis, situasi ini menyingkap tantangan dalam mewujudkan guru sebagai *reflective practitioner* yakni pendidik yang mampu merefleksikan pengalaman praktisnya untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. PkM dalam bidang pendidikan, karena itu, berfungsi sebagai ruang dialog antara teori akademik dan kebutuhan nyata di sekolah, tempat di mana pendampingan, pelatihan, dan pemberdayaan menjadi sarana untuk menghidupkan kembali etos profesional guru. Dengan demikian, kegiatan PkM bukan sekadar transfer pengetahuan teknis, tetapi juga proses pembentukan kesadaran kritis terhadap makna pendidikan sebagai praksis kemanusiaan dan transformasi sosial.

Fenomena yang terjadi di SMP Kristen Palangka Raya mencerminkan persoalan struktural dan epistemologis dalam praksis pendidikan di tingkat sekolah menengah. Ketidaksiapan sebagian guru honorer dalam menyusun perangkat pembelajaran bukan semata-mata persoalan teknis, tetapi juga menggambarkan lemahnya kultur reflektif dan dialog pedagogis di lingkungan sekolah. Dalam kerangka filosofis pendidikan, hal ini menunjukkan adanya jarak antara *knowing* (pengetahuan pedagogis) dan *doing* (praktik pembelajaran) yang menuntut proses internalisasi nilai profesionalisme dan tanggung jawab moral seorang pendidik. Guru sebagai agen transformasi seharusnya tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum, melainkan juga subjek yang berpikir kritis terhadap praktiknya sendiri. Di sisi lain, sekolah sebagai institusi harus dilihat bukan sekadar sistem administratif, tetapi sebagai *ekosistem pembelajaran* yang menumbuhkan budaya kolaboratif, mentoring, dan saling belajar antar guru. Dengan demikian, situasi di SMP Kristen Palangka Raya membuka ruang bagi pengabdian masyarakat yang berorientasi pada pendampingan reflektif, pembentukan kesadaran pedagogis, dan penguatan etos profesional guru dalam bingkai nilai-nilai

⁵ Birgitte Malm, "On the Complexities of Educating Student Teachers: Teacher Educators' Views on Contemporary Challenges to Their Profession," *Journal of Education for Teaching* 46, no. 3 (May 26, 2020): 351–364, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/02607476.2020.1739514>.

Kristiani.

Dalam konteks praksis pendidikan di SMP Kristen Palangka Raya, urgensi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran kreatif dan inovatif menjadi bagian dari tanggung jawab profesional sekaligus moral seorang pendidik. Kompetensi ini tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menulis dokumen kurikulum, melainkan mencerminkan kesadaran reflektif guru terhadap hakikat belajar sebagai proses yang hidup dan transformatif. Guru yang memahami dinamika kreativitas dan inovasi pembelajaran mampu menjembatani kesenjangan antara rancangan kurikulum dan kebutuhan kontekstual peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas guru di SMP Kristen Palangka Raya diarahkan bukan hanya untuk memperbaiki keterampilan administratif, tetapi juga membentuk paradigma baru tentang peran guru sebagai *curriculum designer* yang berpikir kritis, adaptif, dan berbasis nilai-nilai iman Kristiani. Pendekatan ini sejalan dengan semangat *reflective teaching* dan *transformative pedagogy*, yang menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan komunitas pendidikan. Adapun analisis masalah tergambar dalam (Tabel 1) analisis kesenjangan.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini ialah *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan PAR merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat.⁶

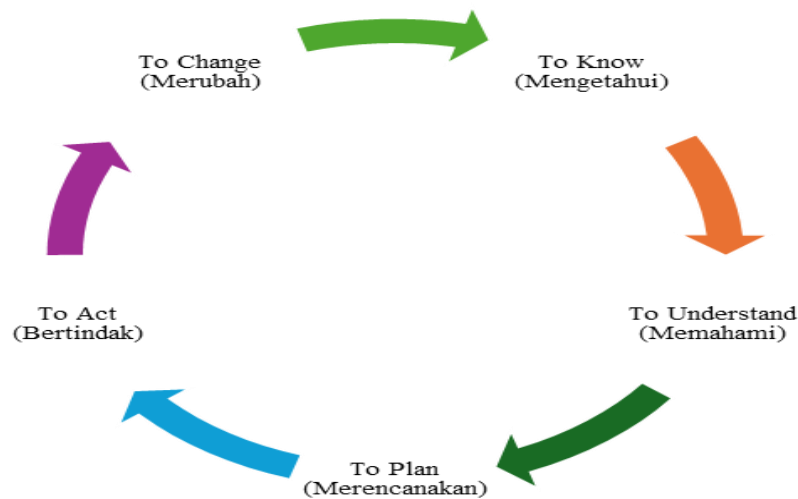
Tabel 1. Analisis Kesenjangan (*Gap*)

Masalah	Tujuan/Harapan	Program
Terdapat perangkat pelajaran yang belum ideal	Perangkat pembelajaran yang ideal	Terselenggaranya edukasi penyusunan perangkat pembelajaran yang ideal
Belum ada kebijakan sekolah yang mengatur tentang perangkat pembelajaran	adanya kebijakan sekolah yang mengatur tentang perangkat pembelajaran	Mengorganisir kebijakan mengenai penyusunan perangkat pembelajaran

⁶ Agus Afandi, Nabiela Laily, et al., *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Indonesia: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71356/1/Buku.pdf>.

Pendekatan PAR menempatkan pembelajaran sebagai jantung dari proses perubahan. Melalui partisipasi aktif, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan kapasitas untuk memecahkan masalah dan mengatasi tantangan yang kompleks. Pendekatan ini juga mendorong terciptanya masyarakat yang lebih mandiri dan berdaya. Adapun prinsip utama dalam pendekatan PAR adalah adanya pemberdayaan. Pemberdayaan adalah sebuah perjalanan, bukan tujuan akhir. Tujuannya adalah untuk membekali masyarakat dengan kemampuan dan sumber daya yang diperlukan agar mereka dapat secara mandiri mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi. Dengan demikian, perubahan sosial yang berkelanjutan dapat terwujud.

PAR melibatkan berbagai metode pengumpulan data, seperti berbagi pengalaman, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus. Dalam proses ini, peserta memiliki ruang yang lebih luas untuk menyampaikan pandangan, ide, dan refleksi mereka. Hal ini memungkinkan fasilitator untuk mendorong partisipasi aktif dari semua peserta, dengan mempertimbangkan latar belakang budaya, pendidikan, dan pekerjaan mereka.⁷ Adapun siklus pelaksanaan dengan menggunakan pendekatan PAR dapat dilihat pada (Gambar 1).⁸



Gambar 1. Siklus Pendekatan PAR dalam PkM

⁷ Agusmidah and Iswan Kaputra, “Kajian Terhadap Pelaksanaan Pelindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B) Di Kabupaten Serdang Bedagai Dengan Pendekatan Participatory Action Research (PAR),” *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 18, no. Khusus (2023): 266–280, <https://ejournalunsam.id/index.php/jhsk/article/view/6804>.

⁸ Agus Afandi, Laily Nabiela, et al., *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71356/1/Buku.pdf>.

Teknik pengumpulan data berdasarkan tahapan PAR, maka tim PkM menggunakan teknik, yaitu: pertama, wawancara mendalam dan observasi langsung dalam rangka menghimpun informasi mengenai keadaan dan kondisi awal di SMP Kristen Palangka Raya dalam rangka studi pendahuluan dengan mitra. Kedua, *Focus Group Discussion* (FGD) dalam rangka menganalisis secara bersama dengan mitra mengenai permasalahan yang ditemukan yang dijabarkan melalui pohon masalah, serta mendiskusikan mengenai rencana program bersama yang akan dilaksanakan dalam rangka penyelesaian masalah. Sementara teknik analisis data dalam hal ini mengacu kepada teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dengan tahapannya adalah sebagai berikut: Reduksi Data, Penyajian Data, serta Penarikan Kesimpulan.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan gambaran hasil pelaksanaan kegiatan PkM berdasarkan Metode PAR sebagai berikut: *pertama, To Know*. Pada tahapan ini dilakukan komunikasi dengan Kepala Sekolah SMP Kristen Palangka Raya terkait kondisi SMP Kristen Palangka Raya. Pada tahap persiapan ini tim melakukan permohonan izin dan meminta rekomendasi pemilihan lokasi yang tepat untuk kegiatan PkM. *Kedua*, identifikasi data dan fakta sosial di awal perancangan proposal dilakukan dengan berdiskusi dengan Kepala Sekolah SMP Kristen Palangka Raya. Prosedur ini ditindaklanjuti juga melalui tahapan pengamatan, wawancara dan mengidentifikasi realitas sosial secara langsung dengan membuat pohon masalah. Tahap observasi dan analisis situasi mitra dilakukan melalui *brainstorming* dan *focus group discussion* dengan membahas hasil wawancara bersama dengan Pembina Yayasan, Kepala Sekolah, dan Guru-guru di SMP Kristen Palangka Raya. Kegiatan FGD ini diadakan di hari Jumat, 4 Oktober 2024.

Ketiga, To Understand. Tahapan selanjutnya adalah analisis sosial dengan mendiskusikan dan menguraikan realitas yang terjadi di sekolah untuk menemukan isu sentral dan fokus masalah. *Keempat*, tahapan diskusi tim menghasilkan isu sentral atau fokus masalah mengenai lemahnya kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. *Kelima*, Perumusan masalah sosial mengerucut pada perlunya kompetensi

⁹ Afandi, Nabiela, et al., *Metodologi Pengabdian Masyarakat*.

guru SMP Kristen Palangka Raya, terutama dalam hal pembuatan perangkat pembelajaran yang variatif dan inovatif sehingga dapat terperinci dituangkan dalam Modul/ RPP. Di samping itu belum ada edukasi atau pun regulasi yang mengatur tentang perangkat pembelajaran yang ideal.

Keenam, To Plan. Setelah perumusan masalah dilakukan pencatatan dan diskusi lanjut terkait gagasan-gagasan anggota tim dan langkah-langkah terorganisir yang bisa dilakukan bersama guna memecahkan masalah. Pada tahapan ini Tim mendapati beberapa ide yang dikemas dalam satu tema kegiatan, yaitu Pelatihan Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Kreatif dan Inovatif yang terdiri dari 2 (dua) sesi, sesi praktik dan sesi *brainstorming* untuk usulan kebijakan yang baik agar terjadi keseragaman penyampaian pokok bahasan di SMP Kristen Palangka Raya. *Ketujuh,* setelah didapatkan rencana tindakan strategis yang akan dilakukan, tim PkM melakukan pengorganisasian sumber daya dengan mengidentifikasi siapa pihak terkait yang bisa mendukung kegiatan, narasumber yang mungkin bisa diberdayakan dari tim PkM yang memiliki latar belakang keilmuan Pendidikan atau bekerja sama dengan pihak lainya sebagai nara sumber serta jumlah guru yang bisa diikutsertakan dalam pelatihan.

Bagian Berikutnya dari pendekatan PAR ialah *To Act*. Tim PkM menyelenggarakan Pelatihan Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam beberapa sesi. Sesi tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, penyampaian materi tentang Pembuatan Modul dan RPP Kurikulum Merdeka seperti pada (Gambar 2). *Kedua,* sesi praktik pembuatan modul dan RPP Kurikulum Merdeka, serta



Gambar 2. Pembuatan Modul dan RPP Kurikulum Merdeka



Gambar 3. Pembuatan Modul dan RPP dengan Kampus Merdeka UPR

pembuatan media belajar bekerja sama dengan Kampus Merdeka UPR terlihat pada (Gambar 3).

Evaluasi dan Tindak Lanjut menjadi tahapan akhir yang dilakukan secara berkelanjutan baik setelah diskusi awal bersama pihak sekolah maupun pada tahapan setelah pelaksanaan kegiatan utama berlangsung sebagai bentuk penyusunan laporan. Secara ringkas, serangkaian pelaksanaan kegiatan PkM dapat dilihat pada (Tabel 2).

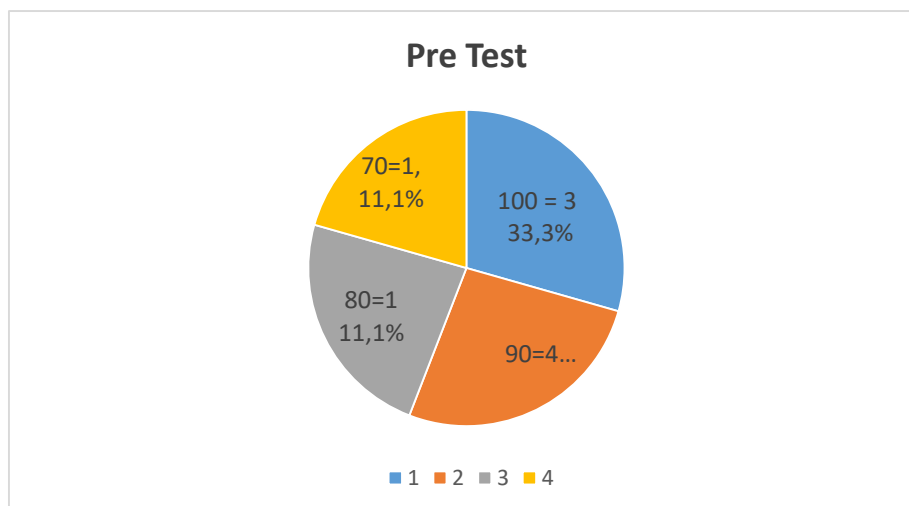
Tabel 2. Prosedur Kerja Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Tahapan Kerja	Waktu	Pihak yang Terlibat
1	Survei pendahuluan Perkenalan Identifikasi data dan fakta sosial Menjadwalkan pertemuan bersama dengan pihak sekolah dan Kampus Mengajar	Minggu ke-1 dan ke-2 September 2024	Tim Dosen dan Mahasiswa Pengabdian kepada Masyarakat FKIPK Kepala Sekolah dan Guru SMP Kristen Pembina Yayasan Pendidikan GKE Palangka Raya
2	Pelaksanaan FGD untuk: analisis sosial merumuskan masalah sosial membuat rencana aksi	Minggu ke-1 Oktober 2024	Tim Dosen dan Mahasiswa Pengabdian kepada Masyarakat FKIPK Kepala Sekolah dan Guru SMP Kristen Pembina Yayasan Pendidikan GKE Palangka Raya Tim Kampus Mengajar; Narasumber
3	Pelaksanaan aksi PkM	Minggu ke-3 Oktober 2024	Tim Dosen dan Mahasiswa Pengabdian kepada Masyarakat FKIPK Kepala Sekolah dan Guru SMP Kristen Pembina Yayasan Pendidikan GKE Palangka Raya Tim Kampus Mengajar; Narasumber
4	Evaluasi dan Tindak Lanjut hasil Pengabdian kepada Masyarakat	Minggu ke-4 Oktober 2024 dan Minggu 1 November	Tim Dosen dan Mahasiswa Pengabdian kepada Masyarakat FKIPK Kepala Sekolah dan Guru SMP Kristen Pembina Yayasan Pendidikan GKE Palangka Raya Kombel
5	Penyusunan laporan PKM	November 2024	Dosen & mahasiswa dalam tim Pengabdian kepada Masyarakat

Kemudian, *To Reflect*. Pelaksanaan pelatihan “Pembuatan Modul dan RPP Kurikulum Merdeka” di SMP Kristen Palangka Raya diawali dengan memberikan *pretest*. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 9 orang guru memiliki pemahaman yang baik penyusunan perangkat pembelajaran.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa 9 orang guru yang mengikuti pelatihan; 3 orang mendapat nilai 100, 4 orang mendapat nilai 90, 1 orang mendapat nilai 80, dan 1 orang mendapat nilai 70. Demikian pula dengan hasil *posttest* menunjukkan bahwa 7 orang mendapat nilai 100 dan 2 orang mendapat nilai 90. Hal ini berarti bahwa guru-guru SMP Kristen Palangka Raya telah memiliki pemahaman yang baik mengenai perangkat pembelajaran dan bagaimana cara penyusunannya yang terlihat seperti pada (Gambar 4).

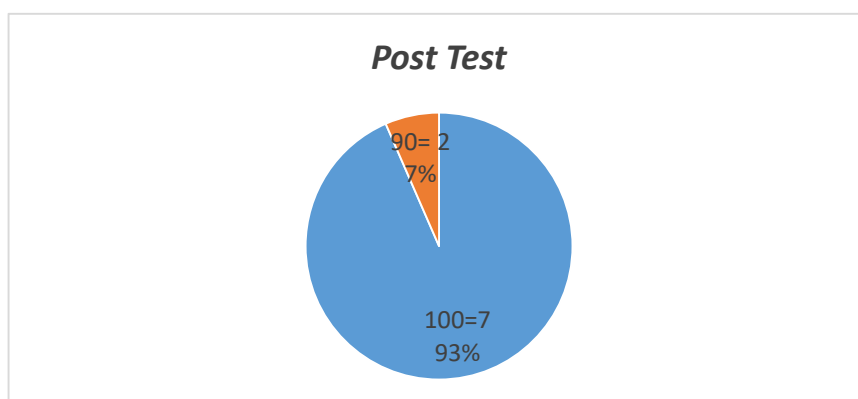
Pelatihan dilakukan sesuai dengan sesi 1 yaitu pembuatan modul dan RPP kurikulum merdeka dan sesi 2 praktik pembuatan modul, RPP dan media pembelajaran. Setelah melewati pelatihan, guru menunjukkan bahwa terdapat pemahaman baru tentang format penyusunan modul pembelajaran. Terlihat dari Modul pembelajaran yang dibuat oleh bu Artha, mata pelajaran IPA (modul pembelajaran IPA - Listrik Statis). Selain itu juga, kebutuhan yang tidak kalah pentingnya yang dibutuhkan para guru di SMP Kristen Palangka Raya adalah bagaimana membuat media pembelajaran agar terlihat menarik sehingga guru dapat menjawab kebutuhan siswa. Lewat sesi 2, praktik pembuatan modul, RPP dan perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa guru masih kurang mampu menggunakan media



Gambar 4. Hasil *Pretest*

pembelajaran untuk mengembangkan modul ajar. Guru membutuhkan waktu yang relatif panjang untuk dapat menggunakan beberapa aplikasi (*canva, quizizz* dll) sebagai media pembelajaran.

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa tim PkM Dosen dan Mahasiswa IAKN Palangka Raya bersama pihak SMP Kristen Palangka Raya sepakat membentuk komunitas belajar (Kombel) sebagai wadah kolaboratif untuk pembelajaran berkelanjutan dan diseminasi informasi terkait perangkat pembelajaran, seperti modul, RPP, serta media pembelajaran digital yang terlihat seperti pada (Gambar 5). Pembentukan Kombel ini menjadi tindak lanjut strategis dari kegiatan PkM yang telah diresmikan melalui SK Kepala Sekolah Nomor 420/3803/X.421/SMP-Kris/Pht/TU/2024, sekaligus menjadi model pemberdayaan berkelanjutan bagi para guru. Dari hasil pelaksanaan kegiatan, ditemukan beberapa hal penting: *pertama*, guru mulai memiliki pemahaman konseptual yang lebih baik tentang perangkat pembelajaran. *Kedua*, masih terdapat keterbatasan pemahaman terkait teori-teori belajar modern seperti behaviorisme, kognitivisme, humanisme, konstruktivisme, dan konektivisme. *Ketiga*, motivasi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran masih rendah, antara lain karena belum adanya format baku dari sekolah. *Keempat*, guru memerlukan peningkatan keterampilan dalam penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif untuk menciptakan proses belajar yang kreatif dan menarik bagi siswa. Selain itu, diperlukan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan, baik berupa pelatihan lanjutan maupun supervisi akademik, agar peningkatan kapasitas guru tidak bersifat sementara, tetapi menjadi bagian dari budaya profesional dan kolaboratif di lingkungan sekolah.



Gambar 5. *Post Test*

Pembahasan

Pembelajaran yang kreatif dan inovatif adalah perangkat pembelajaran yang mempertimbangkan aspek-aspek berikut:¹⁰ *pertama*, berpusat pada siswa. Pembelajaran yang kreatif dan inovatif fokus pada minat dan kebutuhan siswa, di mana materi dan aktivitas pembelajaran dirancang sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman siswa. Selain itu pembelajaran kreatif inovatif memberikan kesempatan siswa untuk aktif, siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi.¹¹ Pembelajaran yang baik menyediakan lingkungan belajar yang kondusif di mana Ruang belajar dirancang agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, penerapan pendekatan pembelajaran berbasis konstruktivisme menegaskan bahwa proses belajar bukan sekadar transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan proses aktif di mana siswa membangun makna melalui pengalaman dan refleksi.¹² Model seperti *problem-based learning* dan *cooperative learning* mencerminkan prinsip ini, karena keduanya menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang terlibat secara kritis dan kolaboratif dalam memecahkan persoalan nyata. Secara filosofis, konstruktivisme berakar pada pandangan epistemologis bahwa pengetahuan bersifat subjektif dan kontekstual, dibentuk oleh interaksi antara individu dan lingkungannya.¹³ Dalam kerangka ini, guru berperan bukan sebagai pusat otoritas, tetapi sebagai fasilitator dialogis yang menciptakan kondisi bagi terbentuknya pengetahuan melalui eksplorasi, refleksi, dan negosiasi makna. Pendekatan ini memiliki implikasi penting dalam Pendidikan Agama Kristen maupun pendidikan umum, sebab menuntut adanya keseimbangan antara kebebasan belajar dan tanggung jawab moral,

¹⁰ Esti Regina Boiliu and Sozawato Telaumbanua, "Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (September 16, 2022): 90–100, <https://www.ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/didache/article/view/242>.

¹¹ May, "Efektivitas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik," *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (September 30, 2025): 82–98, <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/kiddos/article/view/652>.

¹² Tetyana Kominarets et al., "Strategic Tasks of Contemporary Education: Formal, Nonformal, Informal," *Revista Romaneasca pentru Educatie Multidimensionala* 14, no. 4 (December 6, 2022): 394–407, <https://lumenpublishing.com/journals/index.php/rrem/article/view/5010>.

¹³ Wael Musalamani, Ruhizan Mohammad Yasin, and Kamisah Osman, "Comparison Of School Based-Cooperative Problem Based Learning (Sb-Cpbl) And Conventional Teaching On Students' Attitudes Towards Science," *Journal of Baltic Science Education* 20, no. 2 (April 15, 2021): 261–276, <http://www.scientiasocialis.lt/jbse/?q=node/995>.

sehingga proses pembelajaran menjadi wadah pembentukan nalar kritis, empati, dan kesadaran spiritual peserta didik.

Kedua ialah penggunaan berbagai media pembelajaran mencerminkan perkembangan paradigma pendidikan modern yang berorientasi pada pengalaman belajar multisensori dan interaktif. Dalam kerangka teori kognitivisme, pembelajaran dipandang sebagai proses mental aktif yang melibatkan perhatian, persepsi, memori, dan pemecahan masalah.¹⁴ Media tidak sekadar alat bantu, melainkan sarana yang memperkaya proses internalisasi pengetahuan melalui berbagai bentuk representasi. Integrasi media visual, audio, dan digital seperti video pembelajaran, animasi, simulasi, permainan edukatif, dan *e-learning platform* menjadi strategi yang efektif untuk mengaktifkan jalur kognitif yang beragam pada diri siswa.¹⁵ Pendekatan ini menempatkan teknologi sebagai jembatan epistemologis antara konsep abstrak dan pengalaman konkret, membantu peserta didik membangun skema kognitif yang lebih stabil dan mendalam. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen maupun umum, pemanfaatan media digital yang kontekstual juga memiliki nilai formatif, karena memungkinkan siswa mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata sekaligus menumbuhkan disiplin berpikir reflektif dan etika penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Ketiga, mengaitkan dengan kehidupan nyata. Menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari harapannya siswa dapat melihat relevansi materi dengan pengalaman mereka. Pujiono menggunakan contoh-contoh konkret agar mudah dipahami siswa dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dengan melakukan kegiatan belajar di luar kelas untuk mengamati fenomena alam atau sosial.¹⁶ Contohnya melakukan studi kasus tentang masalah sosial yang sedang terjadi, misalnya eksperimen sederhana yang

¹⁴ Yinghui Shi et al., "College Students' Cognitive Learning Outcomes in Flipped Classroom Instruction: A Meta-Analysis of the Empirical Literature," *Journal of Computers in Education* 7, no. 1 (March 20, 2020): 79–103, <http://link.springer.com/10.1007/s40692-019-00142-8>.

¹⁵ Rezeki Putra Gulo, Nelci Mbelangedo, and Oktavianus Rangga, "Pembelajaran Di Era Teknologi Cerdas: Mengintegrasikan Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* (March 29, 2025): 16–31, <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/didache/article/view/599>.

¹⁶ Andrias Pujiono, "Analisis Keseimbangan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Dalam Muatan Ekologi Pada Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Atas," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (September 16, 2022): 73–89, <https://www.ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/didache/article/view/241>.

dapat dilakukan di rumah atau sekolah atau kunjungan lapangan ke tempat-tempat yang relevan dengan materi pembelajaran. Karakteristik ini sesuai dengan teori belajar humanistik yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan siswa.

Keempat, memfasilitasi pembelajaran aktif. Mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas melalui diskusi, tanya jawab, eksperimen, dan proyek. Upaya ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi di mana siswa diberikan kebebasan untuk mencari informasi dan menemukan jawaban sendiri dan menciptakan suasana belajar yang interaktif, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar. Contoh pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang melibatkan siswa dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek. Selain itu, Pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*) yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, dan menarik kesimpulan.¹⁷ Karakteristik ini didukung dengan teori belajar Behaviorisme menekankan pentingnya penguatan positif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan umpan balik yang langsung dan positif, sehingga memperkuat perilaku belajar yang diinginkan. Contohnya, diskusi kelompok dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling memberikan umpan balik dan dukungan.

Kelima, mendorong berpikir kritis dan kreatif. Memberikan masalah yang kompleks. Siswa diajak untuk menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang. Mendorong siswa untuk menghasilkan ide-ide baru dimana siswa diajak untuk berpikir *out of the box* dan mencari solusi yang inovatif. Selain itu siswa dilatih untuk menghadapi tantangan dan mencari solusi yang efektif sehingga dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Contoh: debat, simulasi, dan *role-playing* untuk melatih keterampilan berpikir kritis. Kegiatan *brainstorming* untuk menghasilkan ide-ide kreatif; pembuatan produk atau karya seni yang original. Karakteristik ini juga sesuai dengan teori belajar konektivisme

¹⁷ Rencan C Marbun, "Problem-Based Learning-Based Christian Religious Education Teaching Strategies in Enhancing the Creativity of Students at SMP Negeri 1 Sibolga," *Journal of Education and Religion* 1, no. 1 (2025): 83–91.

yang menekankan pentingnya koneksi dan jaringan dalam pembelajaran.¹⁸ Dengan demikian mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif membantu siswa membangun koneksi antara berbagai konsep dan informasi. Contohnya, pembelajaran berbasis proyek dapat mendorong peserta didik untuk mencari informasi dari berbagai sumber dan mengintegrasikannya untuk menyelesaikan masalah.

Meski pun guru memiliki pemahaman yang baik tentang perangkat pembelajaran, namun kurangnya pemahaman terhadap teori belajar menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Teori belajar seharusnya menjadi landasan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, namun hal ini belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik sehari-hari. Pemahaman tentang teori belajar sangat penting bagi guru dalam mempersiapkan pembelajaran karena teori-teori ini memberikan kerangka berpikir yang sistematis dalam merancang pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.¹⁹ Guru adalah motivator bagi peserta didiknya, namun jika guru kehilangan motivasi, maka pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan rencana. Kurangnya motivasi guru menunjukkan bahwa faktor non-kognitif seperti motivasi juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Teori motivasi dalam psikologi pendidikan dapat memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi guru. Mengakibatkan guru mengajar tanpa bersandar pada pedoman yaitu modul/ RPP, tapi secara spontan di kelas dengan pembelajaran konservatif dan tanpa memahami teori belajar. Motivasi yang tinggi mendorong guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Guru yang memiliki motivasi yang tinggi akan lebih terdorong untuk menciptakan perangkat pembelajaran yang berkualitas.²⁰

Implikasi praktisnya bahwa diperlukan pengembangan profesional guru. Guru perlu diberikan kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya, terutama dalam hal pemahaman teori belajar dan pemanfaatan teknologi. Selain itu, pentingnya dukungan sekolah. Misalnya,

¹⁸ Md. Afroz Alam, "Connectivism Learning Theory and Connectivist Approach in Teaching and Learning: A Review of Literature," *Bhartiyam International Journal of Education & Research* 12, no. 2 (2023): 1–15.

¹⁹ Malm, "On the Complexities of Educating Student Teachers: Teacher Educators' Views on Contemporary Challenges to Their Profession."

²⁰ Edward L. Deci and Richard M. Ryan, "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior," *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (October 2000): 227–268, http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/S15327965PLI1104_01.

sekolah perlu menyediakan dukungan yang memadai bagi guru, seperti menyediakan sumber daya yang dibutuhkan, mengembangkan budaya belajar yang positif, dan memberikan penghargaan atas prestasi guru. Kemudian pengembangan Kurikulum yang fleksibel. Kurikulum perlu dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan ruang bagi guru untuk berkreasi dan menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif. Sekolah juga perlu memfasilitasi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dengan menyediakan perangkat keras dan lunak yang memadai, serta memberikan pelatihan kepada guru.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di SMP Kristen Palangka Raya menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kapasitas profesional guru melalui pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Program ini tidak hanya memperkaya wawasan pedagogis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berbasis pada pendekatan konstruktivistik. Guru kini memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merancang strategi, media, dan perangkat pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya motivasi dan kolaborasi antar guru melalui pembentukan “komunitas belajar” sebagai wadah refleksi dan berbagi praktik baik. Implementasi hasil kegiatan ini turut memperkuat komitmen SMP Kristen Palangka Raya sebagai lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perubahan dan berorientasi pada mutu, dengan menerapkan kebijakan internal yang mendukung inovasi pembelajaran berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus, Nabiela Laily, Noor Wahyudi, Muchammad Helmi Umam, Ridwan Andi Kambau, Siti Aisyah Rahman, Mutmainnah Sudirman, et al. *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Indonesia: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71356/1/Buku.pdf>.
- Afandi, Agus, Laily Nabiela, Noor Wahyudi, Muchammad Helmi Umam, Ridwan Andi

- Kambau, Mutmainnah Sudirman Siti Aisyah Rahman, Jamilah, et al. *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71356/1/Buku.pdf>.
- Agusmidah, and Iswan Kaputra. “Kajian Terhadap Pelaksanaan Pelindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B) Di Kabupaten Serdang Bedagai Dengan Pendekatan Participatory Action Research (PAR).” *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 18, no. Khusus (2023): 266–280.
<https://ejournalunsam.id/index.php/jhsk/article/view/6804>.
- Alam, Md. Afroz. “Connectivism Learning Theory and Connectivist Approach in Teaching and Learning: A Review of Literature.” *Bhartiyam International Journal of Education & Research* 12, no. 2 (2023): 1–15.
- Boiliu, Esti Regina, and Sozawato Telaumbanua. “Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen.” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (September 16, 2022): 90–100. <https://www.ojs.sttrebatam.ac.id/index.php/didache/article/view/242>.
- Deci, Edward L., and Richard M. Ryan. “The ‘What’ and ‘Why’ of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior.” *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (October 2000): 227–268.
http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/S15327965PLI1104_01.
- Gulo, Rezeki Putra, Nelci Mbelanggedo, and Oktavianus Rangga. “Pembelajaran Di Era Teknologi Cerdas: Mengintegrasikan Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* (March 29, 2025): 16–31.
<https://ojs.sttrebatam.ac.id/index.php/didache/article/view/599>.
- Khatri, Krishna Kumar. “Research Paradigm: A Philosophy of Educational Research.” *International Journal of English Literature and Social Sciences* 5, no. 5 (2020): 1435–1440. <https://ijels.com/detail/research-paradigm-a-philosophy-of-educational-research/>.
- Kominarets, Tetyana, Volodymyr Fomin, Olena Bieloliptseva, Maryna Tkachenko, Andrii Malykhin, and Oksana Pryshliak. “Strategic Tasks of Contemporary Education:

- Formal, Nonformal, Informal.” *Revista Romaneasca pentru Educatie Multidimensionala* 14, no. 4 (December 6, 2022): 394–407. <https://lumenpublishing.com/journals/index.php/rrem/article/view/5010>.
- Kurniawati, Kurniawati, Santoso Santoso, and Slamet Utomo. “The Effect Of Snowball Throwing And Problem Based Learning Models On Students’ Social Science Learning Motivation At Grade Iv Sunan Ampel Demak Cluster.” *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 5, no. 4 (July 29, 2021): 1102. <https://pajar.ejournal.unri.ac.id/index.php/PJR/article/view/8361>.
- Malm, Birgitte. “On the Complexities of Educating Student Teachers: Teacher Educators’ Views on Contemporary Challenges to Their Profession.” *Journal of Education for Teaching* 46, no. 3 (May 26, 2020): 351–364. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/02607476.2020.1739514>.
- Marbun, Rencan C. “Problem-Based Learning-Based Christian Religious Education Teaching Strategies in Enhancing the Creativity of Students at SMP Negeri 1 Sibolga.” *Journal of Education and Religion* 1, no. 1 (2025): 83–91.
- May. “Efektivitas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik.” *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (September 30, 2025): 82–98. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/kiddos/article/view/652>.
- Musalamani, Wael, Ruhizan Mohammad Yasin, and Kamisah Osman. “Comparison Of School Based-Cooperative Problem Based Learning (SB-CPBL) And Conventional Teaching On Students’ Attitudes Towards Science.” *Journal of Baltic Science Education* 20, no. 2 (April 15, 2021): 261–276. <http://www.scientiasocialis.lt/jbse/?q=node/995>.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis, Yunardi Kristian Zega, Desetina Harefa, Stefanus Meo Nekin, Rini Sumanti Sapalakkai, and Selvyen Sophia. “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah.” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (March 31, 2022): 15–29. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/didache/article/view/150>.
- Pujiono, Andrias. “Analisis Keseimbangan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik

Dalam Muatan Ekologi Pada Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Atas.” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (September 16, 2022): 73–89.
<https://www.ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/didache/article/view/241>.

Shi, Yinghui, Yanqiong Ma, Jason MacLeod, and Harrison Hao Yang. “College Students’ Cognitive Learning Outcomes in Flipped Classroom Instruction: A Meta-Analysis of the Empirical Literature.” *Journal of Computers in Education* 7, no. 1 (March 20, 2020): 79–103. <http://link.springer.com/10.1007/s40692-019-00142-8>.

Tumanggor, Folorisde Feriany, Ricardo Pandapotan Lubis, Cynthia Renita Wangko, and Yunardi Kristian Zega. “Menjinakkan Kenakalan: Strategi Guru PAK Di Era Gadget.” *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (March 20, 2024): 120–132.
<https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/kiddos/article/view/534>.